

PENGUNAAN CHATGPT OLEH MAHASISWA DALAM MENANGGAPI ISU SOSIAL DAN PERAN STRATEGIS PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Patricia Ikaria Ratnasari^{1*}, Muthik Humaida²

Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

rere@perpustakaan.dinus.ac.id, muthikshum@gmail.com

*korespondensi: rere@perpustakaan.dinus.ac.id

Abstrak

Penggunaan kecerdasan buatan seperti ChatGPT semakin meluas di kalangan mahasiswa Indonesia, termasuk dalam memahami isu sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) memanfaatkan ChatGPT dalam merespons isu sosial, tantangan yang mereka hadapi, serta peran strategis perpustakaan dalam mendukung literasi digital. Penelitian ini menggunakan método kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur serta lembar panduan wawancara yang memuat tiga fokus utama, yakni pola pemanfaatan ChatGPT, tantangan pengguna, dan persepsi terhadap peran perpustakaan. Data diperoleh dari 20 mahasiswa dari berbagai program studi yang dipilih secara acak, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk mengeksplorasi isu seperti pemilu, kesetaraan gender, konflik global, dan lingkungan, serta menggunakannya sebagai sarana klarifikasi informasi. Secara praktis, perpustakaan dapat memperkuat dampak positif ini melalui pelatihan literasi AI, pendampingan pembuatan prompt yang efektif, dan layanan konsultasi digital etis. Dengan langkah tersebut, penggunaan ChatGPT memperkuat posisi perpustakaan sebagai mitra strategis dalam edukasi kompetensi digital di perguruan tinggi.

Kata kunci: ChatGPT, isu sosial, literasi digital, mahasiswa, peran perpustakaan.

STUDENT USE OF CHATGPT ON SOCIAL ISSUES AND THE DIAN NUSWANTORO UNIVERSITY LIBRARY'S STRATEGIC ROLE

Patricia Ikaria Ratnasari^{*}, Muthik Humaida²

Dian Nuswantoro University, Indonesia

Dian Nuswantoro University, Indonesia

rere@perpustakaan.dinus.ac.id, muthikshum@gmail.com

*correspondence: rere@perpustakaan.dinus.ac.id

Abstract

The use of artificial intelligence tools such as ChatGPT is increasingly widespread among Indonesian university students, including for understanding social issues. This study aims to examine how students at Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) utilize ChatGPT to engage with social issues, the challenges the encounter, and the strategic role of university library in supporting digital literacy. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through semi-structured interviews guided by an interview protocol covering three focal areas, that's patterns of ChatGPT use, user challenges, and perceptions of the library's role. Data were obtained from 20 students from various study programs, selected randomly,

and analyzed using a thematic approach. The findings indicate that students use ChatGPT to explore topics such as elections, gender equality, global conflicts, and environmental issue, often adopting a reflective stance by cross-checking information with other sources. Practically, the library can enhance this positive impact through AI literacy training, prompt design guidance, and ethical digital consultation services. These initiatives would reinforce the library's strategic role as an educational partner in promoting ethical and affective use of AI technologies in higher education.

Keywords: ChatGPT, digital literacy, library role, social issues, students.

Pendahuluan

Di tengah derasnya bias opini di era digital, kemampuan memahami isu sosial secara kritis menjadi salah satu kompetensi penting bagi mahasiswa. Literasi isu sosial adalah tentang mengetahui peristiwa terkini sekaligus menyaring informasi, memahami konteks, serta membangun sikap etis di ruang digital. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan dalam menghadapi tantangan ini.

Menteri Komunikasi dan Informatika, Budi Arie Setiadi, mengingatkan bahwa penggunaan internet yang tidak bijak dapat membuka celah untuk berbagai resiko mulai dari paparan konten ilegal sampai perundungan siber (Kementerian Komdigi, 2024). Beliau juga menyoroti bahwa perkembangan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) turut memperbesar resiko hilangnya privasi digital. Untuk itu, Upaya memperkuat budaya cerdas berinternet dengan berbagai pelatihan digital menjadi strategi penting dalam meningkatkan literasi digital generasi muda dalam menghadapi isu-isu sosial secara lebih cermat. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi AI seperti ChatGPT menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi mahasiswa dalam memahami isu sosial.

Perkembangan pesat teknologi AI generatif seperti ChatGPT telah secara signifikan mengubah cara mahasiswa mengakses informasi, termasuk isu-isu global yang kompleks. Pada April 2025 tercatat pengguna ChatGPT ada lebih dari 5,1 miliar kunjungan, menjadikan ChatGPT situs kelima yang banyak diakses di dunia menurut Similarweb (Wafa, 2025). Menariknya, sekitar 68,75% pengguna mengakses ChatGPT melalui perangkat komputer atau laptop, bukan ponsel. Pola ini memberi indikasi kuat bahwa ChatGPT tidak hanya digunakan untuk hiburan semata, tetapi telah menjadi alat penting dalam aktivitas produktif seperti menulis. Layar yang lebih besar dan fitur multitasking menjadi alasan utama mengapa desktop menjadi pilihan utama saat berinteraksi dengan teknologi ini, terutama dalam konteks akademik.

Tren penggunaan ini juga terlihat di Indonesia. Berdasarkan survei Snapcart, sebanyak 71% responden Indonesia menyebutkan bahwa mereka menggunakan ChatGPT. Angka yang jauh mengungguli layanan AI lainnya (Wafa, 2025). Posisi Indonesia sebagai negara kelima dengan jumlah pengguna ChatGPT terbesar di dunia (3,59% dari total trafik global) menunjukkan bahwa masyarakat, termasuk mahasiswa, semakin akrab dengan teknologi ini. Survey Jakpat turut memperkuat temuan ini, dengan 42% responden menyatakan menggunakan AI untuk mendukung pekerjaan, pembelajaran, dan aktivitas harian (Wafa, 2025). Fakta ini mengindikasikan bahwa ChatGPT bukan lagi hanya tren, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem digital yang mempengaruhi cara berfikir mahasiswa di era teknologi cerdas.

Mahasiswa sebagai generasi Z tentu memiliki keunggulan dalam menggunakan teknologi seperti ChatGPT. Namun, kecepatan mereka dalam mengikuti perkembangan teknologi tidak selalu sebanding dengan kemampuan berpikir kritis (Karuru et al., 2024). Banyak mahasiswa yang fasih menggunakan *platform* digital, tapi belum tentu mampu memilah informasi yang valid atau memahami konteks sosial secara kritis. Data Indeks Literasi Digital Indonesia menunjukkan adanya peningkatan skor dari 3,49 pada tahun 2021 menjadi 3,54 pada tahun

2022 (Aplikasi Informatika, 2024). Meski ada kemajuan, angka tersebut masih berada dalam kategori “sedang”, yang artinya masih banyak ruang untuk peningkatan dalam hal literasi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan soal teknis saja, tetapi soal cara berfikir yang perlu terus diasah terutama di kalangan mahasiswa.

Meskipun ChatGPT makin sering digunakan mahasiswa untuk belajar mandiri, ternyata belum banyak riset yang benar-benar mengkaji bagaimana teknologi ini digunakan secara mendalam untuk memahami isu sosial. Padahal di tengah maraknya disinformasi, kemampuan mahasiswa untuk menafsirkan isu sosial secara kritis menjadi sangat penting. Sejumlah studi pustaka dan *bibliometric*, seperti yang dilakukan Ansari et al. (2023), lebih banyak berfokus pada pemanfaatan ChatGPT dalam konteks pembelajaran umum, etika, atau efisiensi belajar. Bahkan, kajian Li et al. (2025) mencatat bahwa pembahasan tentang ChatGPT dalam ranah sosial humaniora masih sangat minim. Ini menunjukkan adanya celah penelitian yang besar, yakni apakah ChatGPT benar-benar membantu mahasiswa memahami isu sosial dengan lebih baik, atau justru memperkuat bias informasi tanpa disadari.

Sayangnya, sebagian besar institusi belum memasukkannya secara eksplisit ke dalam kurikulum formal mereka, terutama terkait literasi AI. Sebagai contoh, UNESCO mencatat bahwa hanya sekitar 47% institusi Pendidikan tinggi di negara berpenghasilan tinggi telah menggunakan tools AI pada 2023, sementara di negara berpenghasilan rendah angkanya Cuma sekitar 8% (Y. Li et al., 2025). Data ini memperlihatkan celah cukup lebar, yakni meskipun teknologi sudah tersedia, integrasi sistematis melalui kebijakan institusional masih sangat minim. Artinya, banyak mahasiswa yang menggunakan ChatGPT secara informal sehingga potensi literasi digital melalui AI ini tidak tergarap secara maksimal. Padahal, menurut UNESCO, integrasi AI yang efektif memerlukan kerangka kompetensi yang jelas dan dukungan kelembagaan. Kompetensi yang selama ini masih jarang hadir dalam struktur kurikulum di banyak kampus.

Dalam konteks ini, perpustakaan perguruan tinggi punya potensi besar sebagai fasilitator utama dalam membentuk budaya literasi digital yang kuat, termasuk dalam hal etika penggunaan teknologi seperti AI generatif. Di Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS), perpustakaan memiliki layanan seperti referensi digital, e-resources, repository, manajemen referensi, hingga cek plagiarisme dengan Turnitin. Semua ini adalah fondasi yang kuat untuk mengembangkan literasi informasi dan digital yang etis di kalangan mahasiswa, namun belum banyak dikaitkan langsung dengan teknologi seperti ChatGPT.

Sebagai institusi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, UDINUS terus mendorong penguatan literasi digital di kalangan sivitas akademiknya. Mahasiswa UDINUS dikenal aktif memanfaatkan berbagai platform digital dalam proses belajar. Namun, di tengah meluasnya penggunaan teknologi AI generatif seperti ChatGPT, UDINUS belum memiliki kebijakan yang secara eksplisit mengatur pemanfaatan teknologi ini dalam konteks akademik maupun pengembangan literasi digital. Ketiadaan panduan yang jelas berpotensi menimbulkan kebingungan atau bahkan penyalahgunaan, karena belum ada batasan etis maupun strategi pemanfaatan yang tepat untuk mendukung pembelajaran reflektif.

Dalam ekosistem akademik tersebut, Perpustakaan UDINUS berperan penting sebagai fasilitator literasi digital. Pustakawan UDINUS aktif menginisiasi berbagai kegiatan edukatif, seperti program DinusFM on screen, Sapa Dosen di Youtube, hingga live Instagram kolaboratif bersama perpustakaan dari institusi lain. Topik yang diangkat pun beragam, mencakup literasi kritis, pemilu, referensi ilmiah, dan critical thinking. Bahkan dalam kegiatan Bootcamp bersama UKM Penalaran, perpustakaan turut berkontribusi membekali mahasiswa dengan keterampilan riset yang relevan. Semua inisiatif ini menunjukkan keseriusan perpustakaan dalam memperkuat kompetensi digital sivitas akademika.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, muncul sejumlah pertanyaan penting yang perlu dijawab melalui penelitian ini. Pertama, bagaimana sebenarnya mahasiswa

UDINUS memanfaatkan ChatGPT untuk memahami isu sosial, dan sejauh mana penggunaan teknologi ini berkontribusi terhadap peningkatan literasi mereka dalam menanggapi isu-isu tersebut. Kedua, penting pula untuk mengeksplorasi tantangan serta peluang yang mereka hadapi dalam menggunakan ChatGPT secara kritis mengingat belum adanya panduan resmi dari institusi. Ketiga, penelitian ini juga ingin menelaah bagaimana peran perpustakaan kampus sebagai pusat literasi informasi dapat dioptimalkan untuk mendukung penggunaan teknologi seperti ChatGPT dalam meningkatkan literasi sosial di kampus.

Penelitian Sebelumnya

Literasi merupakan suatu keterampilan yang nyata, keterampilan dari segi membaca dan menulis, terlepas dari mana informasi tersebut diperoleh (UNESCO, 2025). Literasi merupakan suatu keberhasilan dalam pembelajaran dengan tingkat melek huruf yang terjadi melalui kurikulum dan proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah (Dafit et al., 2020). Isu sosial merupakan suatu kondisi dimana dapat mengancam nilai-nilai yang terjadi di masyarakat, yang dapat berakibat pada sebagian besar masyarakat. Secara keseluruhan, Literasi isu sosial merupakan keterampilan dalam menerima, mengolah dan memahami isu sosial yang sedang terjadi saat ini, baik yang terjadi di Indonesia maupun luar negeri (Soekanto, 2013).

Menurut Naufal (2021), literasi digital merupakan suatu kemampuan untuk memperoleh, memahami dan menggunakan informasi yang didapatkan melalui berbagai sumber dalam bentuk digital. Saat ini literasi digital sangat penting untuk dikuasai oleh masyarakat, agar masyarakat dapat memahami segala informasi yang didapatkan dan dapat mempertanggung jawabkan atas apa yang didapat dan disebarluaskan. Hal ini sebagai antisipasi atau pencegahan timbulnya masalah di kemudian hari akibat penyebaran informasi yang kurang tepat.

Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Digital (KOMDIGI), pada tahun 2022 indeks literasi digital masyarakat Indonesia naik sebesar 0,05 menjadi 3,54 dari skala 1-5, yang sebelumnya ada di angka 3,49 di tahun 2021. Angka ini masuk dalam kategori sedang dan belum mengalami kenaikan yang signifikan. Walaupun masuk dalam kategori sedang, hal ini masih belum bisa membuktikan bahwa informasi yang diterima masyarakat adalah suatu hal yang benar dan masyarakat belum tentu bisa menerima, mengolah dan memahami informasi tersebut.

Pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan tinggi

Seiring berjalannya waktu, teknologi juga semakin berkembang, salah satunya adalah ChatGPT yang merupakan salah satu dari produk dari *Artificial Intelligence* (AI) yang saat ini sedang banyak digunakan oleh masyarakat, baik digunakan dalam bidang akademik maupun non akademik. Di bidang akademik, ChatGPT digunakan untuk mengotomatisasi berbagai tugas yang sebelumnya membutuhkan interaksi sesama manusia, seperti layanan pelanggan, pembuatan konten, analisis data dan pengelolaan informasi. ChatGPT dapat membantu dosen dalam menyusun materi pembelajaran, menilai tugas, dan bahkan berkomunikasi dengan mahasiswa (Sony Maulana et al., 2023). Hal ini sejalan dengan visi Revolusi Industri 4.0 untuk menciptakan pendidikan yang lebih terintegrasi dengan teknologi.

Dalam Faiz & Kurniawaty (2023), ChatGPT memiliki potensi yang besar dalam perkembangan akademik dan perpustakaan, namun perlu mempertimbangkan tanggung jawab dan etika dalam penggunaannya, sehingga dapat meningkatkan dan menciptakan ilmu-ilmu baru untuk masa depan, serta tidak disalahgunakan yang menimbulkan masalah di masa mendatang. Saat ini, kebutuhan masyarakat dalam mencari informasi cepat menjadi jalan utama penggunaan ChatGPT. Layanan referensi tradisional seringkali terbatas karena jam operasional serta sumber daya manusia yang tersedia. ChatGPT menawarkan potensi untuk meningkatkan layanan referensi dengan menyediakan bantuan 24/7, dapat diakses kapan saja

dan di mana saja asalkan terkoneksi dengan internet. Dalam perkembangan teknologi AI perlu adanya adaptasi dan penyesuaian, termasuk dalam meningkatkan literasi digital pada mahasiswa melalui teknologi AI (Asher, A.D., & Kogut, A dalam Wahyuni & Yasmin, 2024).

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia menyambut positif dengan adanya ChatGPT, bahkan mengadakan workshop atau seminar mengenai penggunaan ChatGPT. Namun yang perlu diingat juga bahwa, penggunaan ChatGPT tidak selalu tepat, dapat dilihat pada penelitian sebelumnya oleh Susnjak (2022), aplikasi ini merupakan sebuah ancaman serius utamanya pada level perguruan tinggi, di mana kompetensi pembelajaran sering kali didasarkan pada soal esai yang diujikan. Menurut Susnjak, walaupun ChatGPT adalah machine translator, akan tetapi aplikasi ini dapat menghasilkan jawaban layaknya manusia pada umumnya.

Lebih lanjut, Cotton et al., (2024) mengungkapkan pentingnya tiga strategi utama agar integrasi AI di Dunia akademik dapat berjalan secara etis. Pertama, melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang dihasilkan AI. Kedua, menerapkan batasan yang jelas terkait penggunaan ChatGPT. Ketiga, mendorong diskusi terbuka agar teknologi AI dan Dunia akademik dapat hidup berdampingan secara sehat. Dalam konteks ini, mahasiswa perlu memiliki keterampilan literasi digital yang kuat. Dapat memahami, mengolah, dan menilai informasi yang diperoleh secara kritis.

Perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai pendamping dalam proses ini, terutama melalui lembaga yang berfokus pada pengelolaan informasi seperti perpustakaan. Perpustakaan sebagai pusat edukasi yang dapat membantu mahasiswa memahami penggunaan AI secara etis. Selain pustakawan, dosen juga perlu berperan aktif dalam memberikan pengawasan agar pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa tetap berada dalam koridor akademik yang wajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa UDINUS serta peran perpustakaan dalam penerapannya. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa UDINUS yang terdiri dari berbagai program studi yang pernah menggunakan ChatGPT.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, dalam hal ini mahasiswa yang telah memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT. Kriteria tambahan mencakup mahasiswa aktif, boleh S1 ataupun S2. Teknik ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap penggunaan teknologi AI, yang tidak bisa diwakili oleh sembarang partisipan. Jumlah partisipan sebanyak 20 mahasiswa dipilih dengan pertimbangan bahwa angka tersebut cukup representatif untuk menjangkau keragaman pengalaman dari berbagai latar belakang program studi namun masih memungkinkan untuk dianalisis mendalam.

Dalam pengambilan data, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur pada 20 mahasiswa UDINUS yang pernah menggunakan ChatGPT. Sebagian besar partisipan telah menggunakan ChatGPT selama lebih dari satu tahun, bahkan beberapa di antaranya mencapai dua hingga tiga tahun. Mayoritas mengetahui keberadaan ChatGPT melalui media social seperti Instagram dan TikTok, sedangkan hanya sedikit yang mengenalnya melalui jalur formal. Berdasarkan frekuensi penggunaan, sebagian besar mahasiswa menggunakan ChatGPT setiap hari, diikuti oleh pengguna mingguan dan bulanan.

Wawancara semi terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi partisipan untuk menjawab secara terbuka, serta memungkinkan pewawancara untuk menggali informasi tambahan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali informasi, di mana yang

diwawancarai dapat memberikan pendapat dan ide-idenya (Moleong, 2017). Wawancara dilakukan selama dua hari berturut-turut, dengan pembagian sesi secara online maupun onsite di lingkungan perpustakaan UDINUS, menyesuaikan ketersediaan waktu partisipan. Proses wawancara melibatkan dua orang pewawancara yang telah memahami pedoman wawancara yang disusun sebelumnya. Dalam satu hari, masing-masing pewawancara mewawancarai lima partisipan, sehingga total 10 partisipan diwawancarai setiap harinya. Pedoman wawancara memuat 5 aspek utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Pola penggunaan ChatGPT yang mencakup tujuan, frekuensi, dan konteks penggunaan baik akademik maupun non-akademik.
2. Pemanfaatan ChatGPT dalam memahami isu social.
3. Persepsi terhadap manfaat dan tantangan penggunaan, meliputi kemudahan, kendala teknis, serta kesadaran terhadap potensi bias atau ketergantungan.
4. Peran dan harapan terhadap perpustakaan dalam literasi AI, termasuk bentuk dukungan, pelatihan, dan pendampingan yang diharapkan.
5. Pengalaman pribadi mahasiswa terhadap ChatGPT yang menggambarkan perubahan cara berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan informasi digital.

Struktur pedoman ini membantu peneliti menjaga arah wawancara agar tetap fokus tetapi tetap memberi ruang untuk partisipan berbagi pengalaman dengan bebas.

Dari data wawancara yang didapatkan, proses analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik. Analisis tematik merupakan teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan pola atau tema dalam data (Moleong, 2017). Dalam penerapannya, peneliti terlebih dahulu melakukan pembacaan terhadap seluruh transkrip wawancara untuk memahami konteks. Selanjutnya dilakukan proses reduksi data dengan menyeleksi bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian ini. Tahapan ini sejalan dengan konsep Moleong yang menyebutkan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara induktif melalui penyederhanaan data menjadi kategori makna tertentu.

Proses selanjutnya adalah melakukan *coding*, yaitu memberi label pada data berdasarkan indikator yang muncul berulang kali dari para partisipan. Proses *coding* dilakukan secara manual menggunakan tabel analisis berbasis tema yang disusun dalam *spreadsheet*. Setiap transkrip wawancara dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi pernyataan kunci yang relevan dengan fokus penelitian lalu diberi kode awal.

Kode-kode ini kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas berdasarkan kesamaan makna. Misalnya, kode “*untuk ide cari skripsi*” dan “*untuk latihan nulis opini*” digabung ke dalam kategori pola penggunaan ChatGPT, sedangkan kode seperti “*takut hasilnya salah*” atau “*bikin males mikir sendiri*” dikelompokkan ke dalam tantangan penggunaan ChatGPT. Setelah kategori terbentuk, peneliti melakukan *selective coding* untuk menyusun tema-tema utama. Setiap tema kemudian dianalisis secara naratif untuk menjelaskan keterkaitan antar temuan, menggambarkan konteks penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa UDINUS, serta menginterpretasikan bagaimana perpustakaan dapat berperan strategis dalam memperkuat literasi AI. Dengan demikian, analisis tematik ini membantu peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari pengalaman subjektif mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Pola Penggunaan ChatGPT untuk Memahami Isu Sosial

Table 1. Klasifikasi Temuan

Tema Utama	Kategori	Indikator Temuan	Contoh Kutipan Partisipan
Pola akses	• Pemilihan perangkat	• Mahasiswa menyesuaikan	• “HP buat sehari-hari untuk

	• Kesadaran digital	perangkat dengan kebutuhan. HP untuk akses yang cepat, laptop untuk fokus. • Mahasiswa memahami kelebihan masing-masing perangkat, menunjukkan literasi digital praktis.	mencari jawaban secara cepat. Laptop untuk mempermudah pencarian saat mengerjakan tugas.” (M18) • “Biasanya pakai PC atau Laptop karena lebih nyaman untuk membaca tulisan yang banyak” (M5)
Tujuan Penggunaan ChatGPT	• Akademik • Eksplorasi pengetahuan • Personal	• Mencari referensi, membuat kerangka tugas, menjawab soal mendesak. • Mencari ide baru, diskusi topik terkini, menggali informasi yang belum dipahami. • Sebagai teman diskusi, refleksi sosial, pendamping saat kesepian.	• “Untuk menanyakan sesuatu hal yang mendesak seperti tugas yang mendadak.” (M17) • “Diapakai buat tugas, cari ide diskusi, belajar hal baru juga.” (M2)
Pemanfaatan ChatGPT untuk isu sosial	• Isu nasional • Isu kesetaraan & budaya • Isu global • Isu lingkungan	• Pencarian informasi tentang pemilu, politik, dan tokoh public. • Eksplorasi topik gender, budaya, dan Sejarah untuk memahami keadilan sosial. • Pencarian tentang konflik geopolitik, perubahan iklim, dan lingkungan hidup.	• “Aku nyari di ChatGPT mengenai profil calon presiden dan wakil presiden waktu pemilu 2024.” (M13) • “Tentang sudut pandang kesetaraan gender, Sejarah, dan budaya.” (M20)
Pola refleksi	• ChatGPT sebagai media refleksi	• ChatGPT digunakan untuk memahami	• “Aku sering tanya ChatGPT kalo bingung

	• ChatGPT sebagai teman diskusi	fenomena sosial yang dialami mahasiswa sendiri. • ChatGPT diposisikan sebagai teman digital yang responsif.	sama sikap temenku.” (M8) • “Temen digital yang bisa bantu mikir saat kebingungan.” (M3)
Potensi literasi AI	• Pemanfaatan dalam kegiatan sosial • Potensi penguatan literasi sosial	• ChatGPT digunakan untuk mendukung aktivitas organisasi, pariwisata, dan diskusi. • Mahasiswa tertarik untuk mengeksplorasi isu sosial lebih jauh dengan bantuan AI.	• “Aktif dalam pengembangan pariwisata, pernah pakai ChatGPT untuk mencari Sejarah tempat wisata.” (M20) • “Tidak pernah, tapi saya tertarik soalnya seru.” (M19)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UDINUS memanfaatkan ChatGPT dengan beragam pola yang mencerminkan tingkat literasi digital yang baik. Dalam hal penggunaan perangkat, Sebagian besar mahasiswa memilih handphone untuk kebutuhan yang spontan, sedangkan laptop digunakan untuk aktivitas akademik yang menuntut kenyamanan membaca. Pilihan ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan perangkat dengan konteks penggunaan, yang menjadi indikator literasi digital dasar.

Dari segi tujuan penggunaan, ChatGPT digunakan dalam tiga konteks utama, yakni akademik, eksploratif, dan personal. Pada ranah akademik, mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk mencari referensi, membuat kerangka tugas, serta menjawab soal medesak. Pada konteks eksploratif, ChatGPT menjadi media pembelajaran informal yang membantu mahasiswa memahami isu-isu baru atau topik yang belum mereka pahami. Sedangkan dalam konteks personal, ChatGPT berperan sebagai teman digital yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk berefleksi tentang pengalaman sosial mereka.

Selanjutnya, pada kategori pemanfaatan ChatGPT untuk isu sosial, mahasiswa banyak mencari informasi tentang pemilu, kesetaraan gender, budaya, lingkungan hidup, serta isu global seperti perang dan geopolitik. ChatGPT digunakan sebagai mesin pencari informasi serta sarana pendamping belajar yang membantu mahasiswa menavigasi kompleksitas kehidupan sosial. Dalam aspek refleksi, ditemukan bahwa ChatGPT mulai berfungsi sebagai teman diskusi virtual. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk membantu memahami perilaku sosial di sekitarnya.

Pada kategori potensi literasi AI, ditemukan bahwa Sebagian mahasiswa mulai mengintegrasikan ChatGPT dalam aktivitas sosial, seperti pengembangan pariwisata, kegiatan organisasi, atau diskusi public. Meskipun belum semuanya memanfaatkan secara maksimal, terdapat indikasi kuat bahwa ChatGPT menumbuhkan minat baru mahasiswa terhadap isu-isu sosial. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai alat

bantu akademik sekaligus sebagai ruang pembelajaran sosial-digital yang mendukung partisipasi mahasiswa dalam memahami realitas Masyarakat kontemporer.

Kontribusi ChatGPT Terhadap Literasi Isu Sosial Mahasiswa

Mayoritas partisipan (15 dari 20) menyatakan bahwa ChatGPT membantu mereka memahami topik dengan cepat terutama karena tidak perlu membuka banyak situs.

“Aku merasa terbantu sama ChatGPT karena lebih ringkas daripada harus buka website satu satu.” (M3, 16 Juni 2025).

Selain itu, ChatGPT juga berperan dalam memunculkan ide dan memperkenalkan istilah baru, serta menjadi alat eksplorasi pengetahuan informal. Namun, beberapa mahasiswa menyadari keterbatasan ChatGPT, seperti fenomena AI hallucination dan ketergantungan pada kualitas pertanyaan.

“Aku kurang lebih merasa terbantu tapi karena memang di internet informasi mengenai family centre Finlandia juga terbatas, terjadi AI hallucination di mana AI menunjukkan hasil yang dikarang sendiri sehingga tidak sesuai fakta yang ada.” (M5, 16 Juni 2025)

Secara umum, mahasiswa memandang ChatGPT sebagai alat bantu eksplorasi awal, bukan sebagai sumber kebenaran utama. Mahasiswa merasa ChatGPT memperluas wawasan mereka terhadap isu social, membantu memahami isu pemilu, kesetaraan gender, dan lingkungan hidup.

Sebagian besar responden menunjukkan sikap kritis dalam menyikapi informasi yang ramai di media sosial. 19 dari 20 partisipan menyatakan mereka tidak langsung percaya dan cenderung melakukan penelusuran informasi lebih lanjut. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir yang lebih reflektif, bahkan beberapa di antaranya menyebut langsung keterlibatan ChatGPT dalam proses verifikasi.

“Iya dong, alasannya karena yang awalnya kita sebagai mahasiswa yang awam akan isu-isu sosial menjadi makin tau dan peduli akan isu-isu sosial yang terjadi sehingga informasi dan pengetahuan kita menjadi lebih banyak lagi.” (M13, 17 Juni 2025)

Namun, tingkat pengaruhnya bervariasi. Beberapa mahasiswa menganggap bahwa kepedulian social tetap bergantung pada kesadaran pribadi, bukan teknologi.

“Tidak sebegitunya sih, karena untuk peduli itu dimulai dari kesadaran sendiri.” (M7, 16 Juni 2025)

Dengan demikian, ChatGPT berperan sebagai katalis yang membantu mahasiswa mengenali isu social dan mendorong refleksi awalnya tetapi tidak sepenuhnya menentukan tingkat kepedulian mereka.

Tantangan utama muncul dari resiko informasi salah (AI hallucination) dan ketergantungan pengguna pada formulasi prompt. Namun, di sisi lain, peluang muncul dalam bentuk kebiasaan validasi informasi. Sebanyak 18 dari 20 partisipan menyatakan bahwa mereka selalu melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban ChatGPT melalui artikel, verita, YouTube, atau AI lain seperti DeepSeek dan Gemini.

“Tidak langsung percaya dan tidak mencari info karena menurut saya berita yang bohong itu gampang kedetect.” (M19, 17 Juni 2025).

Hal itu menunjukkan bahwa meskipun tidak melakukan pengecekan secara eksplisit, ada kepercayaan diri dalam mendeteksi informasi palsu berdasarkan pengalaman. Artinya, pemanfaatan ChatGPT memperkuat sikap literasi informasi yang lebih kritis. Mahasiswa tidak lagi pasif dalam menerima informasi tetapi berperan aktif sebagai pemeriksa fakta yang melibatkan bantuan teknologi.

Kemampuan untuk memverifikasi informasi dari berbagai sumber adalah salah satu ciri literasi digital yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa mayoritas partisipan

(18 dari 20) menyatakan bahwa mereka melakukan pengecekan ulang jawaban dari ChatGPT dengan sumber lain, yakni artikel, berita, YouTube, hingga platform AI lain seperti DeepSeek dan Gemini. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak serta merta menerima jawaban dari AI secara mentah, tetapi memiliki sikap yang cukup kritis terhadap informasi yang diterima.

Sebagian besar partisipan mengaku terbiasa melakukan perbandingan informasi dari ChatGPT dengan referensi lain. Validasi informasi merupakan proses penting dalam memahami suatu topik secara menyeluruh. Berbagai tools AI digunakan untuk memperluas perspektif mereka. M5 memberikan tanggapan menarik dengan mengatakan;

“Karena biasanya aku minta sumber link yang menjadi acuan dari jawaban ChatGPT, biasanya aku cek juga dari situ sih, kadang bisa juga aku bandingkan pertanyaan yang sama ke platform AI yang lain seperti Perplexity atau DeepSeek.” (M5, 16 Juni 2025)

Hal ini menunjukkan adanya inisiatif mandiri untuk melakukan triangulasi sumber, yang merupakan salah satu teknik penting dalam validasi informasi kualitatif. Meskipun mayoritas bersikap kritis, tetap ada partisipan yang tidak rutin melakukan pengecekan. M6 dan M12 secara jujur menyampaikan bahwa mereka tidak biasa membandingkan jawaban dari ChatGPT ke sumber lain.

Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki kebutuhan validasi sumber, tetapi belum memiliki panduan resmi tentang cara menggunakan AI secara efektif. Dengan demikian, perpustakaan kampus memiliki peluang strategis untuk menyediakan pelatihan literasi AI yang mengajarkan verifikasi informasi, mengintegrasikan modul literasi sosial berbasis AI ke dalam kegiatan literasi, serta menjadi ruang refleksi digital yang menghubungkan literasi informasi, kesadaran sosial, dan teknologi AI.

Tantangan dan Peluang dalam Menggunakan ChatGPT Secara Kritis

Seiring meningkatnya popularitas ChatGPT sebagai alat bantu belajar, muncul pula berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa. Salah satu tantangan yang paling sering disebut adalah ketidakakuratan informasi. Meskipun ChatGPT bisa menjawab dengan cepat, validitas data tetap menjadi perhatian utama. Hal ini membuat Sebagian mahasiswa tidak menjadikan ChatGPT sebagai satu-satunya rujukan melainkan hanya sebagai pemantik awal. Seperti disampaikan M16;

“Tau dong kalo ChatGPT bias, makanya ChatGPT tidak menjadi patokan saya untuk mengerjakan permasalahan terhadap skripsi saya.” (M16, 17 Juni 2025)

Beberapa mahasiswa mulai menyadari adanya kecenderungan untuk terlalu bergantung pada AI, yang berdampak pada kemalasan berpikir kritis. Mendapatkan jawaban yang tepat dari ChatGPT ternyata juga sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam Menyusun *prompt*. Jika pertanyaannya tidak jelas, hasilnya bisa melenceng;

“Menentukan prompt yang tepat sehingga hasil jawabannya tetap akurat dan tidak keluar dari konteks yang diinginkan.” (M5, 16 Juni 2025)

Bagi sebagian pengguna, keterbatasan versi gratis juga menjadi kendala. Sebagian mahasiswa menyadari bahwa ChatGPT bisa menyajikan data yang bias, terutama dalam topik-topik Sejarah atau budaya lokal.

Sedangkan peluang dalam menggunakan ChatGPT secara kritis yang ditemukan dari data yang didapat adalah ChatGPT dianggap sebagai alat bantu yang memudahkan mahasiswa mendapatkan informasi secara cepat, terutama saat mereka sedang mencari data awal dari suatu isu.

“ChatGPT bisa banget bantu kita buat cari rangkuman atau cari sumber-sumber informasi yang tersebar di internet dengan cepat.” (M5, 16 Juni 2025)

Mahasiswa juga mengapresiasi kemampuan ChatGPT dalam menyampaikan informasi dengan gaya Bahasa yang lebih mudah dipahami. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa kehadiran

ChatGPT membuat mereka lebih tahu terhadap isu-isu sosial yang berkembang. Hal ini menunjukkan potensi ChatGPT sebagai alat edukasi informal yang mendorong literasi sosial, khususnya di kalangan mahasiswa yang mulai aktif berpikir kritis terhadap isu-isu sekitar.

Peluang menarik lainnya adalah sifat ChatGPT yang siap menjawab kapan pun tanpa rasa malu. Ini membuat mahasiswa lebih nyaman ketika ingin memahami sesuatu tanpa tekanan. Kehadiran AI seperti ini dapat menjadi jembatan awal bagi mahasiswa untuk eksplorasi pengetahuan, sebelum mereka berdiskusi lebih lanjut dengan teman. ChatGPT juga mendorong pengguna untuk lebih aktif mencari tahu meskipun tetap harus diimbangi dengan verifikasi data. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa ChatGPT sering kali menjadi starter yang mendorong mereka untuk menggali lebih dalam dari berbagai sumber.

“ChatGPT selalu memberikan saran pada setiap akhir jawaban yang membantu untuk peduli terhadap isu lingkungan.” (M18, 17 Juni 2025)

Hal ini merupakan peluang baik untuk membentuk budaya pembelajaran yang lebih mandiri di kalangan generasi digital.

Meskipun ChatGPT memberikan kemudahan luar biasa dalam mengakses informasi secara cepat, data kualitatif dari wawancara menunjukkan bahwa keraguan terhadap akurasi jawaban masih menjadi hal yang wajar. Menariknya, keraguan ini tidak membuat mahasiswa pasif namun justru memicu sikap aktif untuk memverifikasi jawaban. Di sinilah terlihat bahwa ChatGPT merupakan pemicu literasi digital yang kritis.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak langsung percaya begitu saja pada jawaban ChatGPT. Sebaliknya, mereka mengambil Langkah lanjutan untuk melakukan pengecekan silang dengan sumber lain, termasuk jurnal, artikel, hingga akun media sosial yang kredibel.

“Kroscek ke sumber lain, lalu kalau ditemukan kesalahan aku bakal suruh AI buat koreksi dengan menampilkan data yang benar sehingga dapat menghindari bias bias pada hasil jawaban setelahnya.” (M5, 16 Juni 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT dimanfaatkan sebagai alat bantu awal, namun tetap diimbangi dengan kebiasaan literasi informasi yang sehat. Ini adalah peluang besar dalam mendorong mahasiswa agar tidak bergantung sepenuhnya pada satu sumber melainkan tetap bersikap kritis.

Sebagian partisipan menunjukkan bahwa ketika mereka ragu, mereka memilih untuk mengulang pertanyaan dengan kata lain, atau memberikan instruksi tambahan agar jawaban ChatGPT menjadi lebih akurat.

“Menginstruksi ulang, ini harusnya seperti ini seperti itu.” (M11, 17 Juni 2025)

Hal ini mencerminkan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya merancang *prompt* yang tepat sekaligus menjadi tantangan dalam penggunaan ChatGPT, karena kualitas jawaban sangat dipengaruhi oleh cara bertanya. Namun, pada saat yang sama dapat menjadi kesempatan belajar untuk mengasah keterampilan komunikasi.

Beberapa mahasiswa memilih mencari informasi lanjutan lewat platform digital populer seperti YouTube, Tiktok, atau diskusi dengan orang lain. Pilihan sumber ini mencerminkan fleksibilitas generasi digital dalam menggabungkan teknologi AI dengan platform lain yang lebih interaktif. Meski begitu, ini juga menyiratkan tantangan baru, yaitu perlunya kemampuan untuk memilih informasi yang benar dari hoaks.

Bahkan ada mahasiswa yang dengan tegas menyatakan bahwa mereka tidak langsung memakai jawaban dari ChatGPT dan lebih percaya pada referensi yang memiliki validitas akademik.

“Biasanya enggak saya pakai, saya lebih memakai jawaban dari artikel, jurnal, atau buku.” (M13, 17 Juni 2025).

Sikap ini menggambarkan pemahaman yang penting bahwa ChatGPT hanyalah satu dari banyak alat bantu berpikir, bukan sumber kebenaran mutlak. Kesadaran ini sangat penting dalam dunia akademik yang menuntut validitas informasi.

Sikap mahasiswa saat ragu terhadap jawaban ChatGPT menunjukkan perpaduan antara kehati-hatian dan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka menguji, mengecek, bahkan mengulang pertanyaan agar hasilnya akurat. Hal ini menjadi indikator positif bahwa ChatGPT tidak membuat mahasiswa malas berpikir melainkan dapat menjadi katalis untuk memperkuat keterampilan literasi digital, berpikir kritis, dan komunikasi ilmiah. Namun, tantangan seperti kemampuan Menyusun pertanyaan yang tepat, serta memilih sumber alternatif yang valid tetap menjadi perhatian yang perlu diasah secara berkelanjutan.

Peran Perpustakaan Kampus dalam Mendukung Literasi Digital

Dalam posisi strategisnya sebagai pusat literasi informasi, perpustakaan kampus memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan literasi digital mahasiswa. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UDINUS belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital secara formal. Hanya sebagian kecil partisipan yang mengaku pernah terlibat dalam kegiatan semacam itu, misalnya melalui *coaching clinic*, seperti yang diungkapkan M1;

“Pernah ikut pelatihan waktu coaching clinic.” (M1, 16 Juni 2025)

Sebagian besar lainnya bahkan tidak mengetahui bahwa pelatihan literasi digital pernah diselenggarakan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah komunikasi antara perpustakaan dengan mahasiswa, di mana potensi partisipasi yang sebenarnya cukup besar tidak tersalurkan karena kurangnya informasi yang efektif.

Menariknya, meskipun tidak banyak mengikuti pelatihan formal, beberapa mahasiswa tetap berinteraksi dengan pustakawan melalui layanan referensi.

“Kalau pelatihan sih enggak, tapi aku pernah minta tolong perpustakaan suruh nyariin referensi buat skripsiku” (M14, 17 Juni 2025).

Interaksi ini bersifat lebih pasif, seperti meminta bantuan pencarian sumber referensi untuk tugas akhir. Fakta ini menunjukkan bahwa hubungan antara mahasiswa dan pustakawan masih terjalin, namun belum berkembang menjadi kolaborasi aktif yang dapat memperkuat kemampuan literasi digital mahasiswa. Artinya, perpustakaan perlu memperluas pendekatan komunikasinya dengan menyediakan bentuk pendampingan yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan pengguna.

Lebih lanjut, sebagian besar mahasiswa menilai bahwa perpustakaan memiliki potensi besar untuk membantu mereka memahami teknologi AI dalam konteks pembelajaran. Mereka berharap perpustakaan hadir dalam bentuk pelatihan formal sekaligus melalui pendekatan yang lebih ringan, misalnya lewat unggahan edukatif di media sosial.

“Menurut saya pasti ngebantu dengan diadakannya pelatihan atau mungkin feeds di Instagram.” (M13, 17 Juni 2025)

Beberapa mahasiswa juga menunjukkan preferensi terhadap format pelatihan daring yang bisa diakses kapan saja, mencerminkan kebutuhan fleksibilitas dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri di era digital.

Namun demikian, tidak semua mahasiswa memiliki pandangan yang sama terhadap pentingnya pelatihan AI. Sebagian kecil responden menunjukkan sikap skeptis, menganggap bahwa penggunaan AI sudah menjadi keterampilan umum yang tidak perlu diajarkan lagi.

“Nggak, buang-buang waktu. Hal kayak gitu anak SD juga tau cara pakai AI.” (M3, 16 Juni 2025)

Pandangan ini memperlihatkan perlunya strategi komunikasi yang lebih kontekstual dalam mengemas topik literasi digital, misalnya dengan mengaitkannya pada aktivitas akademik.

Ketika ditanya mengenai topik pelatihan yang mereka butuhkan, mayoritas mahasiswa menunjukkan minat terhadap keterampilan yang bersifat praktis, seperti cara membuat prompt yang efektif, menilai kredibilitas sumber informasi, membedakan antara bantuan AI dan plagiarisme, serta penggunaan AI dalam penulisan akademik. Menariknya, sebagian besar partisipan menyebut perpustakaan sebagai pihak paling tepat untuk memberikan edukasi tersebut. Mereka berharap perpustakaan dapat menyediakan pelatihan sekaligus memfasilitasi akses terhadap alat digital seperti ChatGPT Pro.

“Sarannya, aktif sosialisasi tentang penggunaan AI dengan bijak, tips untuk membuat prompt supaya data yang dicari sesuai, alternatif lain selain ChatGPT.” (M20, 17 Juni 2025).

Mahasiswa menilai bahwa peran perpustakaan seharusnya membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Mahasiswa mengakui bahwa AI dapat mempermudah proses belajar, namun tetap memerlukan kemampuan analitis untuk memastikan kebenaran informasi yang dihasilkan. Mereka mengharapkan adanya edukasi yang menekankan pentingnya penggunaan AI secara bertanggung jawab, termasuk pemahaman batas antara bantuan teknologi dan orisinalitas akademik.

Temuan ini menegaskan bahwa perpustakaan kampus memiliki peluang besar untuk bertransformasi menjadi pusat pembelajaran digital yang menekankan keseimbangan antara keterampilan teknis, pemikiran kritis, dan etika penggunaan teknologi. Tantangan utama yang perlu diatasi adalah kurangnya komunikasi yang relevan. Melalui strategi promosi yang lebih adaptif, perpustakaan dapat memainkan peran yang semakin strategis dalam membangun kecakapan berpikir kritis di lingkungan akademik.

Diskusi

Dari hasil yang dipaparkan sebelumnya, ditemukan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian dari keseharian mahasiswa UDINUS dalam memahami isu-isu sosial seperti pemilu, kesetaraan gender, lingkungan hidup, konflik global, dan kesehatan mental. Platform ini dimanfaatkan sebagai sarana eksplorasi pengetahuan. Mahasiswa memposisikan ChatGPT sebagai alat bantu yang praktis sekaligus teman digital untuk berdiskusi ringan tentang persoalan sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Soekanto (2013) yang menyebut bahwa isu sosial adalah kondisi yang mengancam nilai-nilai masyarakat. Mahasiswa UDINUS sedang mengasah keterampilan literasi isu sosial, yaitu kemampuan mengolah informasi tentang kondisi sosial yang sedang terjadi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. ChatGPT menjadi alat bantu yang membantu mereka memperluas wawasan terhadap persoalan-persoalan masyarakat. Penggunaan ChatGPT ini bisa dilihat sebagai bentuk adaptasi mahasiswa dalam mengembangkan literasi isu sosial di era digital.

ChatGPT berperan dalam membentuk literasi isu sosial mahasiswa, yakni kemampuan menafsirkan dinamika sosial secara digital. Penggunaan ChatGPT dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi terhadap cara baru dalam mengakses informasi sosial. Namun, pemanfaatannya masih bersifat permukaan. Lebih sering digunakan untuk memperoleh jawaban cepat daripada mendalami analisis kritis. ChatGPT berfungsi terutama sebagai entry point menuju literasi sosial, bukan sebagai sarana utama pengembangan pemikiran reflektif mahasiswa.

Padahal jika merujuk pada teori Soekanto, pemahaman terhadap isu sosial idealnya mencakup kesadaran akan nilai-nilai masyarakat yang terancam serta bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi kehidupan sosial secara luas. Dalam konteks ini, pemanfaatan ChatGPT masih berfungsi sebagai alat bantu navigasi awal dalam literasi isu sosial, belum sebagai sarana untuk membentuk kesadaran kritis. Namun, hal ini bukan berarti negatif. Justru menjadi sinyal positif bahwa ChatGPT menjadi *entry point* untuk memancing minat mahasiswa terhadap isu-isu yang sebelumnya mungkin tidak mereka pikirkan. Mahasiswa yang

sebelumnya tidak aktif berdiskusi isu sosial pun mengaku jadi penasaran. Maka, peran perpustakaan sangat dibutuhkan untuk menjembatani penggunaan ChatGPT ini menjadi alat literasi yang lebih mendalam dengan mengarahkan mahasiswa agar tidak berhenti di pencarian informasi, melainkan mengolah informasi tersebut menjadi pemahaman yang kontekstual.

Pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa UDINUS menunjukkan pergeseran cara belajar di era digital. ChatGPT digunakan untuk memahami isu sosial, mengerjakan tugas, dan menggali ide, namun fungsinya masih sebatas alat bantu navigasi informasi awal. Mahasiswa menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap isu-isu actual, tetapi kedalaman pemahaman masih beragam. Meskipun begitu, ChatGPT telah berperan positif sebagai *entry point* menuju literasi yang memicu kepekaan terhadap persoalan masyarakat.

Sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap etis dalam menggunakan AI, seperti membandingkan informasi. Namun, tantangan tetap ada, seperti bias informasi, kesulitan membuat prompt yang efektif, dan potensi ketergantungan. Hal ini menegaskan perlunya pendampingan dari kampus agar pemanfaatan AI lebih bijak.

Perpustakaan memiliki posisi strategis untuk memfasilitasi literasi digital ini, yakni sebagai pembimbing dalam memahami informasi dari AI. Dalam konteks ini, sinergi antara pustakawan dengan dosen menjadi penting agar mahasiswa UDINUS tidak hanya melekat teknologi, tetapi juga bertumbuh sebagai pengguna AI yang mampu menyaring kebenaran informasi secara kritis. Tanpa edukasi berkelanjutan, potensi positif ChatGPT bisa saja justru berbalik menjadi ancaman terhadap kualitas berpikir mahasiswa ke depannya.

Perpustakaan UDINUS memiliki peluang besar untuk mengambil peran strategis dalam konteks ini, yaitu fasilitator literasi digital yang membantu mahasiswa memahami batas etis dan akademik penggunaan AI. Melalui pelatihan, panduan, dan kolaborasi, perpustakaan dapat menjadi pusat edukasi AI yang membangun budaya berpikir kritis di lingkungan kampus.

Terbuka banyak potensi layanan yang bisa diintegrasikan dengan edukasi AI di lingkungan perpustakaan UDINUS, khususnya untuk menjawab kebutuhan mahasiswa yang semakin digital. Salah satu potensi utama adalah pengembangan pelatihan literasi AI terapan, seperti kelas membuat *prompt* yang efektif, mengenali sumber informasi kredibel, dan membedakan penggunaan AI dengan plagiarisme. Layanan ini bisa dikemas dalam bentuk workshop ringan, tutorial video online, konten Instagram edukatif, atau konsultasi individu dengan pustakawan. Selain itu, perpustakaan UDINUS juga bisa menghadirkan layanan referensi berbasis AI, di mana pustakawan mendampingi mahasiswa menggunakan ChatGPT secara strategis dalam mencari literatur untuk skripsi ataupun makalah. Mahasiswa juga menginginkan akses ke tools AI versi premium sebagai bagian dari fasilitas perpustakaan. Dengan mengintegrasikan layanan ini, perpustakaan dapat menjadi navigator digital learning yang relevan di era AI.

Asher dan Kogut dalam Wahyuni & Yasmin (2024) menekankan bahwa di Tengah perkembangan AI, layanan referensi tradisional perlu bertransformasi dalam pola pikir pelayanan. Sementara ChatGPT memberi kemudahan 24/7, perpustakaan masih terjebak pada model layanan yang konvensional, terbatas sumber daya. Ketimpangan itu justru menjadi peluang strategis bagi perpustakaan UDINUS untuk beradaptasi. Bukan bersaing dengan AI, melainkan berkolaborasi dengan AI. Dengan mengintegrasikan penggunaan AI dalam layanan referensi, menyediakan pelatihan pemanfaatan ChatGPT yang kritis, atau menciptakan konten edukatif digital yang bisa diakses kapan pun. Maka, jika ingin tetap relevan, perpustakaan harus bertransformasi menjadi pusat navigasi literasi digital. Adaptasi ini penting untuk menjawab kebutuhan mahasiswa masa kini sekaligus menjadi wujud nyata dari peran perpustakaan dalam mendampingi proses belajar yang lebih cerdas.

Sebagai Langkah strategis menghadapi perkembangan penggunaan AI di lingkungan Pendidikan tinggi, UDINUS dapat mulai mengadopsi *good practice* yang menekankan integrasi AI secara produktif dalam proses pembelajaran. Salah satu usulan awal yang dapat

diterapkan adalah Menyusun pedoman resmi penggunaan AI di lingkungan akademik, yang mengedukasi mahasiswa dan dosen tentang batas-batas, potensi, dan resiko penggunaan AI, seperti ChatGPT. Pedoman ini bisa mencakup contoh penggunaan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan, sehingga memberikan kejelasan etika akademik. Kampus juga dapat menyelenggarakan program literasi AI yang bersifat wajib pada tahun pertama kuliah, bekerja sama dengan perpustakaan, dosen, dan BTIK. *Good practice* lainnya adalah menciptakan AI Helpdesk atau AI Literasi Corner di perpustakaan, tempat mahasiswa dapat belajar tentang pemanfaatan AI yang bijak. Dengan pendekatan ini, UDINUS merespons tren AI secara reaktif sekaligus membentuk budaya akademik baru yang adaptif terhadap penggunaan teknologi cerdas secara konstruktif.

Kesimpulan

Mahasiswa UDINUS telah memanfaatkan ChatGPT secara luas untuk memahami berbagai isu sosial, baik dalam konteks akademik maupun personal. Topik yang paling sering diakses mencakup isu politik seperti pemilu, kesetaraan gender, budaya, lingkungan, hingga kesehatan mental. ChatGPT berperan sebagai sarana awal untuk memperluas wawasan social mahasiswa. Namun, tingkat kedalaman pemahaman mereka terhadap isu-isu tersebut masih terbatas karena sebagian besar menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu mencari informasi cepat. Hal ini memperlihatkan bahwa ChatGPT berfungsi lebih sebagai pemantik literasi isu social ketimbang sebagai penggerak berpikir kritis yang mendalam.

Tantangan utama yang muncul adalah belum adanya panduan resmi dari institusi terkait penggunaan ChatGPT secara lebih etis. Mahasiswa menghadapi berbagai kendala, seperti ketidakakuratan informasi, kesulitan membuat prompt yang efektif, keterbatasan akses pada versi gratis, dan potensi ketergantungan yang dapat menghambat kemampuan analitis. Meskipun begitu, sebagian mahasiswa telah menunjukkan kesadaran etis dengan menggunakan ChatGPT secara bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan bahwa ada potensi besar untuk mengembangkan praktik pembelajaran kritis berbasis AI jika kampus mampu menyediakan arahan sistematis.

Dalam konteks ini, perpustakaan UDINUS mempunyai peluang strategis untuk bertransformasi menjadi pusat literasi digital yang adaptif. Perpustakaan dapat memperkuat perannya sebagai fasilitator edukasi kritis dengan menghadirkan pelatihan literasi AI, workshop pembuatan prompt, tutorial digital, hingga layanan konsultasi seperti AI Helpdesk. Kolaborasi dengan dosen dan BTIK juga dapat menjadi kunci dalam membangun ekosistem pembelajaran digital yang reflektif.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara literasi digital, literasi social, dan penggunaan teknologi AI di lingkungan pendidikan tinggi. Implikasinya, pengembangan kebijakan literasi AI perlu mengintegrasikan peran perpustakaan sebagai garda depan dalam edukasi etis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan pengembangan framework edukasi pemanfaatan AI secara etis yang dapat diterapkan lintas perguruan tinggi. Pendekatan blended learning juga dapat dieksplorasi agar program literasi AI dapat diakses lebih fleksibel. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan arah praktis bagi transformasi literasi digital.

Daftar Pustaka

- Ansari, A. N., Ahmad, S., & Muzaffar Bhutta, S. (2023). Mapping the global evidence around the use of ChatGPT in higher education: A systematic scoping review. *Education and Information Technologies*, 29(1), 11281–11321. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12223-4>
- Aplikasi Informatika, D. J. (2024). *Indeks Literasi Digital Indonesia Tahun 2021-2022* (Dataset Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika). Satu Data Komdigi. <https://data.komdigi.go.id/opendata/dataset/indeks-literasi-digital-indonesia>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh program pojok literasi terhadap minat baca mahasiswa PGSD FKIP UIR. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117–130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.307>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Karuru, P., Sipahelut, J., Riyanti, Saleh, M., & Makulua, K. (2024). Development of Technology Based Learning Modelsto Enhance Critical Thinking Skills in Education Students. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(1).
- Kementerian Komdigi, B. H. (2024, Oktober). *Menkominfo Dorong Generasi Muda Cerdas Berinternet* [Siaran Pers]. Kementerian Komunikasi Digital. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/menkominfo-dorong-generasi-muda-cerdas-berinternet>
- Li, M., Enkhtur, A., Yamamoto, B., Cheng, F., & Chen, L. (2025). Potential Societal Biases of ChatGPT in Higher Education: A Scoping Review. *Open Praxis International Council for Open and Distance Education*, 17(1), 79–94. <https://doi.org/DOI: 10.55982/>
- Li, Y., Tolosa, L., Rivas-Echeverria, F., & Marquez, R. (2025). *Integrating AI in Education: Navigating UNESCO Global Guidelines, Emerging Trends, and Its Intersection with Sustainable Development Goals*. Chemistry. <https://doi.org/10.26434/chemrxiv-2025-wz4n9>
- Moleong, L. J. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Naufal, H. A. (2021). LITERASI DIGITAL. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Revisi). PT. Raja Grafindo Persada.
- Sony Maulana, M., Nurmalasari, Rheno Widiyanto, S., Dewi Ayu Safitri, S., & Maulana, R. (2023). PELATIHAN CHAT GPT SEBAGAI ALAT PEMBELAJARAN BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI KELAS. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 3(1), 16–19. <https://doi.org/10.56445/jppmj.v3i1.103>
- Susnjak, T. (2022). *ChatGPT: The End of Online Exam Integrity?* (arXiv:2212.09292). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2212.09292>
- UNESCO. (2025, February 11). *What you need to know about literacy* [Web page]. UNESCO Web Page. <https://www.unesco.org/en/literacy/need-know>
- Wafa, I. (2025). *ChatGPT Tembus 5 Miliar Pengguna pada April 2025* (Statistic Report GoodStats; Version SimilarWeb) [Article Report]. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/chatgpt-tembus-5-miliar-pengguna-pada-april-2025-WFFY7>
- Wahyuni, N., & Yasmin, N. (2024). Peran Teknologi ChatGPT dalam Optimalisasi Layanan Referensi bagi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Prima Indonesia. *Tik Ilmeu* :

Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 8(2), 163–170.
<https://doi.org/10.29240/tik.v8i2.10840>